

PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN KADER TENTANG MANFAAT SKRINING TUBERKULOSIS PADA IBU HAMIL MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

Improving Health Literacy of Cadre on the Benefits of Tuberculosis Screening in Pregnant Women Through A Community Service Program

Gufron Wahyudi^{1*}
Rahmawati Raharjo¹

¹Universitas Bakti Indonesia,
Banyuwangi

*email:
gufron.wahyu@yahoo.co.id

Kata Kunci:
Literasi kesehatan
Skrinning tuberkulosis

Keywords:
Tuberculosis screening
Health literacy

Abstrak

Kerentanan ibu hamil terhadap infeksi tuberkulosis dipengaruhi oleh perubahan fisiologis selama masa kehamilan serta adanya faktor risiko penularan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai tuberkulosis sangat penting dimiliki oleh ibu hamil guna mendukung upaya skrining dan deteksi dini, demi mencegah komplikasi yang dapat membahayakan ibu maupun janinnya. Dalam upaya meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai tuberkulosis, diperlukan peran aktif dari kader kesehatan. Oleh karena itu, seorang kader perlu memiliki literasi kesehatan yang baik. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan literasi kesehatan kader tentang tuberkulosis dan upaya skrining tuberkulosis. Pengabdian masyarakat ini dilakukan metode penyuluhan atau ceramah. Kegiatan pengabdian ini memberikan hasil yang positif. Sebelum dilakukan penyuluhan, hanya sebagian kecil kader yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik (10%), sementara sebagian besar berada pada kategori cukup (12%) dan kurang (78%). Setelah penyuluhan dilaksanakan, terjadi peningkatan signifikan, dimana 76% kader memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dan 24% berada dalam kategori cukup. Pengetahuan yang baik dapat membangun *health literacy* seseorang. Orang yang memiliki literasi kesehatan yang lebih baik akan memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk meningkatkan kesehatan. Diharapkan pengetahuan yang baik pada kader akan meningkatkan *health literacy* sehingga ini dapat ditularkan kepada masyarakat khususnya ibu hamil, agar ibu hamil memiliki pemahaman yang baik dan kesadaran diri untuk mengakses pelayanan kesehatan untuk menjalani pemeriksaan lanjutan ketika ibu hamil mengalami gejala tuberkulosis.

Abstract

The susceptibility of pregnant women to tuberculosis infection is influenced by physiological changes during pregnancy and the presence of risk factors for transmission. Therefore, a good understanding of tuberculosis is very important for pregnant women to support screening and early detection efforts, in order to prevent complications that can harm the mother and her fetus. In order to improve pregnant women's understanding of tuberculosis, the active role of health cadres is required. Therefore, a cadre needs to have good health literacy. The purpose of this activity is to improve the health literacy of cadres about tuberculosis and tuberculosis screening efforts. This community service is carried out by counseling or lecture method. This service activity gave positive results. Before the counseling, only a small number of cadres had knowledge in the good category (10%), while most were in the fair (12%) and poor (78%) categories. After the counseling was conducted, there was a significant increase, where 76% of cadres had knowledge in the good category, and 24% were in the fair category. Good knowledge can build a person's health literacy. People who have better health literacy will thus have the skills and abilities to improve health. It is expected that good knowledge of cadres will increase health literacy so that this can be transmitted to the community, especially pregnant women, so that pregnant women have a good understanding and self-awareness to access health services to undergo follow-up examinations when pregnant women experience symptoms of tuberculosis.



© year The Authors. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas>

Submit: 19-05-2025

Accepted: 05-06-2025

Published: 15-06-2025

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksius yang masih menjadi masalah kesehatan yang telah lama

dihadapi berbagai negara di dunia, salah satunya Indonesia. Jumlah kasus tuberkulosis baru di Indonesia terus meningkat dan merupakan salah satu tantangan

terbesar yang dihadapi sebab tuberkulosis memberikan beban morbiditas dan mortalitas yang tinggi (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Menurut WHO (2024) memperkirakan kejadian penyakit TB pada ibu hamil masih terbatas. Pada tahun 2019, estimasi global yang dipresentasikan selama konferensi global tahunan tentang TB dan penyakit paru-paru menunjukkan bahwa sekitar 200.000 ibu hamil atau pascapersalinan mengidap TB setiap tahunnya (151.000 selama kehamilan dan 49.000 pada periode pascapersalinan). Angka kejadian ini sebagian besar ditemukan di wilayah Afrika dan Asia Tenggara yang tergabung dalam WHO. Temuan angka yang masih terbatas karena terdapat tantangan dalam skrining dan diagnosis TB pada wanita hamil.

Berdasarkan Global TB Report tahun 2022, Indonesia menempati urutan ke-2 di dunia yang memiliki beban kasus TBC tertinggi, setelah India. Pada tahun 2022, jumlah kasus TBC yang ditemukan di Jawa Timur sebanyak 78.799 kasus (73,3%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Penemuan kasus TBC selama kurun waktu 3 terakhir yakni Tahun 2020 hingga Tahun 2022 di wilayah Kabupaten Banyuwangi mengalami fluktuatif. Tahun 2022 Angka Penemuan Kasus atau CDR di Kabupaten Banyuwangi sebesar 71,2% (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi, 2022).

Setiap individu dapat berisiko tertular TB apabila individu tersebut dalam keadaan tertentu seperti individu tersebut berstatus HIV positif atau mengalami penyakit imunokompromais lain, sedang mengonsumsi obat immunosupresan dalam jangka waktu panjang, perokok, konsumsi alkohol tinggi, anak usia <5 tahun dan lansia, memiliki kontak erat dengan orang dengan penyakit TB aktif yang infeksius, berada di tempat dengan risiko tinggi terinfeksi tuberkulosis dan petugas kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Alasan lain, kenapa ibu hamil lebih berisiko, sebab selama kehamilan terjadi perubahan fisiologis (peningkatan progesteron) dan stres sehingga menyebabkan terjadinya berbagai mekanisme seluler ditandai dengan

imunodefisiensi seluler yang memfasilitasi terjadinya reaktivasi atau infeksi Mycobakterium. Artinya dengan adanya perubahan fisiologis, stres selama kehamilan ditambah ibu memiliki faktor-faktor risiko di atas misal ibu hamil dengan status HIV positif dan mengidap infeksi TB laten, ini akan berkembang menjadi penyakit TB aktif (Rumende, 2019); (Yusuf & Sari, 2018).

Ibu hamil dengan tuberkulosis atau sering disebut dengan tuberkulosis maternal, selain dapat mengenai ibu juga dapat menular pada janin dan berpengaruh buruk terhadap janin melalui berbagai macam cara terutama pada masa perinatal. Maka tuberkulosis maternal berisiko tinggi mengalami abortus spontan, persalinan prematur, perdarahan pasca persalinan, anemia, transfusi darah, pneumonia, mortalitas perinatal, pertumbuhan janin terhambat, berat badan lahir rendah, TB kongenital, dan kematian perinatal (Aziz & Suryawan, 2023); (Miele, Bamrah Morris, & Tepper, 2020). Intervensi untuk pencegahan, diagnosis, dan pengobatan TB dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas baik pada ibu dan anak (Rumende, 2019).

Keterlambatan mendiagnosis menjadi permasalahan utama pada TB dengan kehamilan. Sebab kebanyakan perempuan hamil baru memeriksa diri ke fasilitas kesehatan pada tahap lanjut dari kehamilannya, serta diagnosis klinis cenderung sulit karena kehamilan dapat mengaburkan gejala klinis infeksi TB (Rumende, 2019).

Mengingat implikasi serius TB bagi ibu dan bayinya, intervensi sangat penting untuk meningkatkan deteksi dan pengobatan TB selama kehamilan dan masa pascapersalinan. Pemberdayaan masyarakat dalam upaya promotif dan preventif merupakan salah satu upaya strategis penanggulangan TB di Indonesia. Kader kesehatan merupakan anggota masyarakat yang peduli kesehatan dan telah dilatih mengenai tugas khusus dalam bidang kesehatan. Jenis kader yang paling umum di masyarakat adalah kader ibu hamil/ balita, yang tugas utamanya untuk melakukan upaya promotif dan preventif kesehatan ibu hamil, bayi, dan balita. Sejauh ini

kader ibu hamil/ balita belum mengetahui tentang pencegahan TB kehamilan yang dapat dilakukan melalui kegiatan skrining TB kehamilan. Apabila kader dilibatkan, diharapkan dapat mencegah dan mengidentifikasi lebih dini kasus baru TB pada kehamilan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan oleh dosen-dosen program studi keperawatan dan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 April 2025 diikuti oleh kader-kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tapanrejo sejumlah 17 kader. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian masyarakat menyiapkan instrumen dan media yang diperlukan seperti materi tentang TB dan skrining TB kehamilan dalam bentuk power point dan leaflet, kuesioner sebagai alat identifikasi pengetahuan kader tentang materi, proyektor, microphone, dan ruangan sebagai tempat pertemuan.

Adapun tahapan kegiatan pengabdian diawali dengan pre-test, kemudian dilanjutkan pemaparan materi oleh tim pengabdian masyarakat dengan metode ceramah. Pemateri menjelaskan tentang penyakit tuberkulosis dan skrining tuberkulosis kehamilan yang tertera di power point melalui proyektor. Kader juga diberikan leaflet, agar dapat dibaca dan mengingat kembali materi-materi yang sudah dipaparkan. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab antara kader dengan pemateri, agar kader lebih memahami materi yang diperoleh sehingga nantinya dapat mentransfer informasi tentang TB khususnya skrining TB kehamilan kepada ibu hamil. Kegiatan ini diakhiri dengan post test. Hasil pre-test dan post-test merupakan evaluasi untuk mengetahui perbedaan pengetahuan kader tentang materi sebelum dan sesudah pemaparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan informasi kepada kader berkaitan dengan tuberkulosis dan skrining tuberkulosis kehamilan. Kader diberikan edukasi tentang penyakit tuberkulosis dan skriningnya. Dari hasil evaluasi pre test 12% kader yang memiliki pengetahuan cukup tentang TB dan skrining dan hanya 10% yang memiliki pengetahuan yang baik tentang skrining TB, sisanya berpengetahuan kurang. Setelah pemaparan materi, hasil post-test menunjukkan hasil yang berbeda. Dimana kader yang memiliki pengetahuan baik tentang TB dan skriningnya sebanyak 76% dan 24% memiliki pengetahuan cukup tentang TB dan skriningnya. Pengetahuan merupakan salah satu aspek yang menunjukkan kemampuan individu dalam membangun literasi kesehatan (*health literacy*). *Health literacy* atau kemelekhan kesehatan merupakan kemampuan untuk menggunakan informasi kesehatan yang tertulis dan tercetak untuk dapat digunakan di tengah masyarakat dalam mencapai tujuan, serta mengembangkan pengetahuan dan potensinya. Orang yang memiliki literasi kesehatan yang lebih baik dengan demikian akan memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk meningkatkan kesehatan. Kesehatan dalam hal ini meliputi pencegahan, perawatan, dan pengobatan diri. (Nurfitri, 2022).

Seperti kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Kurniawati & Handayani (2023) menunjukkan hasil bahwa pengetahuan kader sebelum dan setelah diberikan pelatihan paling banyak dalam kategori baik, namun dapat dilihat perbedaan atau peningkatan jumlah kader yang memiliki pengetahuan baik sebelum pelatihan sejumlah 70% dan setelah diberikan pelatihan meningkat sebanyak 80%, sedangkan 90 % kader sudah melakukan pendampingan sesuai dengan pedoman. Meningkatnya pengetahuan kader mengenai tuberkulosis dan deteksi dini tuberkulosis, tentunya akan meningkatkan *health literacy* kader, yang kemudian *health literacy* ini dapat ditularkan kepada masyarakat sehingga dapat mendorong masyarakat khususnya untuk

aktif memutus penyebaran dan penularan penyakit ini, dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan terdekat sehingga kelompok-kelompok yang rentan seperti ibu hamil tidak tertular tuberkulosis. Selain itu, Tuberkulosis merupakan penyakit yang memiliki tingkat penularan yang tinggi. Maka skrining tanda-tanda gejala TB penting dilakukan agar dapat meningkatkan terlaksananya pengobatan (Madona et al., 2023).

Skrining penyakit secara umum perlu dilakukan untuk mengetahui sejak dini kondisi tertentu pada individu yang suspect atau dicurigai mengalami penyakit tertentu, sebelum gejala muncul atau sebelum penyakit berkembang lebih parah agar penanganannya lebih efektif dan hasil akhirnya lebih baik. Untuk wanita hamil di sebagian besar negara dengan beban tuberkulosis yang tinggi, praktek perawatan standar saat ini untuk skrining TB dan diagnosis sama dengan yang digunakan untuk mendeteksi penyakit populasi umum. Tes diagnostik yang disarankan mencakup mikroskopis, kultur, deteksi molekul DNA seperti Xpert MTB/RIF, dan radiografi thoraks yang menimbulkan risiko minimal untuk janin, juga direkomendasikan pada wanita HIV positif, gizi buruk, diabetes, kontak erat dengan pasien TB atau tinggal di lingkungan angka prevalensinya TB tinggi

Dalam hal ini, diperlukan peran serta kader untuk menyampaikan informasi tersebut kepada ibu hamil. peningkatan tingkat pengetahuan kader setelah mengikuti edukasi diharapkan dapat membantu pelaksanaan pendampingan kader terhadap ibu hamil beresiko tinggi dan tercapainya pelaporan terhadap kejadian ibu hamil beresiko tinggi (Mayasari, Jayanti, & Patemah, 2020). Pemanfaatan peran kader kesehatan, yang selama ini berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, menjadi kunci dalam mempercepat pelaksanaan program promotif dan preventif terkait TB Paru selama kehamilan. Mereka memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat, memahami kondisi lingkungan

setempat, serta lebih mudah diterima oleh warga dalam menyampaikan informasi kesehatan (Sulistiyowati, Hayati, Rumaropen, Mona, & Korano, 2025)

Ibu hamil perlu mengetahui manfaat dan pentingnya skrining tuberkulosis, harapannya apabila ibu hamil sedang mengalami gejala-gejala tuberkulosis atau jika ibu hamil tersebut memiliki faktor-faktor resiko dapat tertular TB, ibu hamil tidak lagi menunggu tenaga kesehatan mendatangnya namun dengan kemauan dan kesadaran sendiri ibu hamil datang memeriksakan diri ke puskesmas atau layanan kesehatan lainnya. Selain membantu meningkatkan pengetahuan ibu hamil, kader dapat melakukan skrining secara mandiri kepada ibu hamil yang dicurigai tertular TB, kader Posyandu dapat membantu proses deteksi dini dengan mengenali gejala klinis TB seperti batuk berdahak selama dua minggu atau lebih, penurunan berat badan, dan keringat malam tanpa sebab yang jelas, untuk kemudian ditindaklanjuti oleh puskesmas atau layanan kesehatan yang menyediakan pengobatan TB (Sulistiyowati et al., 2025); (Ferdinandus, Fitriana, & Anis, 2025).

RENCANA TINDAK LANJUT

Ke depan, inovasi dalam peningkatan peran kader kesehatan dalam edukasi dan skrining mandiri TB Paru selama kehamilan diharapkan dapat menjadi langkah strategis mengingat banyak kasus TB pada ibu hamil sering tidak terdeteksi karena kurangnya kesadaran atau keterbatasan akses ke layanan kesehatan. Maka diperlukan dukungan sistematis dan berkelanjutan dari semua pihak, serta strategi komunikasi kesehatan yang adaptif terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Karena adanya tantangan-tantangan yang ditemukan di lapangan bahwa stigma terhadap TB masih tinggi di masyarakat, yang membuat sebagian penderita enggan melapor atau memeriksakan diri.

KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, telah memberikan hasil yang positif ditandai dengan hasil pre test menunjukkan 29% kader yang memiliki pengetahuan baik tentang TB dan hanya 12% yang memiliki pengetahuan yang baik tentang skrining TB. Setelah pemaparan materi, hasil post-test menunjukkan hasil yang berbeda. Dimana kader yang memiliki pengetahuan baik tentang TB dan skriningnya sebanyak 76% dan 24% memiliki pengetahuan cukup tentang TB dan skriningnya. Peningkatan pengetahuan kader posyandu mengenai tanda dan gejala TB, deteksi dini, serta pencegahan penyakit ini terlihat signifikan setelah dilakukan penyuluhan dan distribusi bahan bacaan melalui media leaflet. Peningkatan pengetahuan kader setelah mengikuti edukasi mampu membangun *health literacy* pada kader tersebut sehingga diharapkan dapat membantu pelaksanaan pendampingan kader terhadap ibu hamil beresiko tinggi dan tercapainya pelaporan terhadap kejadian ibu hamil beresiko tinggi. Tidak hanya itu, kader ke depannya dapat melakukan skrining secara mandiri kepada ibu hamil yang dicurigai tertular TB serta mendampingi proses rujukan dan pengobatan. Hal ini juga bertujuan untuk memperkuat kolaborasi antara kader, Puskesmas, dan masyarakat dalam memutuskan rantai penularan TB, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tapanrejo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik dikarenakan adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat dan Program Studi Keperawatan mengucapkan terimakasih kepada : Puskesmas Tapanrejo dan PKK Desa Tapanrejo, serta para kader yang terlibat dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Aziz, M. A., & Suryawan, A. Z. (2023). Management of Labor in Pregnancy Complicated with Previous Tuberculosis with Giant Lung Bullae and Intrauterine Growth Restriction: A Case Report. *American Journal of Case Reports*, 24, 1–5. <https://doi.org/10.12659/AJCR.939006>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. (2022). *Profil Kesehatan 2022*. Retrieved from chrome-extension://efaidnbmnnpbpcjpcglclefindmkaj/https://dinkes.banyuwangikab.go.id/portal/wp-content/uploads/2024/01/PROFIL-KESEHATAN-KAB-BANYUWANGI-THN-2022-final.pdf
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022*.
- Ferdinandus, E. D., Fitriana, F., & Anis, W. (2025). Inovasi Kualitas Kader dalam Upaya Deteksi Dini Tuberkulosis Paru pada Kehamilan di Puskesmas Bluto Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 3324–3335.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Madona, A., Pratiwi, E. C., Adi, M. A. B., Nugraha, R. P., Qinaya, Z. P., Arifah, I., ... Utami, H. P. (2023). Skrining Penyakit Menular Tuberculosis Pada Masyarakat di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1 (Oktober), 191–200. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1ioktober.255>
- Mayasari, S. I., Jayanti, N. D., & Patemah, P. (2020). Pembentukan dan Pelatihan Kader Pendamping Ibu Hamil Resiko Tinggi Sebagai Upaya “Gebrak” (Gerakan Bersama Amankan Kehamilan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberpucung. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 175–181. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v5i2.1518>
- Miele, K., Bamrah Morris, S., & Tepper, N. K. (2020).

Tuberculosis in Pregnancy. *Obstetrics and Gynecology*, 135(6), 1444–1453.
<https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000003890>

Nurfitri, E. E. (2022). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Literasi Kesehatan dengan Praktik Deteksi Dini Kanker payudara pada Wanita Usia Subur. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(1), 36–45.
<https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i1.585>

Rumende, C. M. (2019). Tuberkulosis Pada Kehamilan. *Indonesia Journal Chest*, 6(1), 3–9.

Sulistiyowati, A. N., Hayati, U., Rumaropen, O., Mona, F. D., & Korano, R. M. (2025). Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan dan Deteksi Dini TB pada Ibu dan Anak di Puskesmas Siritwini. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 5(1), 36–49.

WHO. (2024). *Global Tuberculosis Report 2024: TB and Pregnancy*. Retrieved from <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2024/featured-topics/tb-and-pregnancy>

Yusuf, A., & Sari, M. I. (2018). Penatalaksanaan Kehamilan dengan Tuberkulosis Paru Management in Pregnancy with Pulmonary Tuberculosis. *J Agromedicine Unila*, 5(2), 622–626.